



Pendampingan Guru Dalam Menerapkan Strategi Pengenalan Membaca *Phonics Method*

¹Elisabeth Tantiana Ngura, ²Yasinta Maria Fono, ³Maria Efrasia Odo

¹²³STKIP Citra Bakti

elisabethngura@gmail.com, yasinthamariafono@gmail.com,

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 28th August 2025 Revised: 3th November 2025 Published: 10th November 2025</p> <p>Keywords: Guidance; teacher, strategy; AUD; phonics</p>	<p><i>The purpose of this community service activity is to explain how to introduce vocabulary reading strategies through the phonics method to teachers at Kober Peupado Malanusa and to explain the output products generated through the phonics strategy in this community service activity. The phonics method is one of the reading methods, where " teachers instruct students on how letter sounds are produced and blended and how to blend sounds together to form words. The phonics method is a reading technique that emphasizes the sounds (pronunciation) produced by the letters in a word. These sounds can differ from the letter names. Additionally, the advantage of this method is that it makes it easier for students to make automatic connections between words and sounds, allowing students to pronounce and read them independently." The outcome of this mentoring activity is that teachers are able to understand and apply basic literacy in accordance with the rules of good and correct Indonesian. One constraint of this activity is that teachers use old methods to pronounce letters, but this can be overcome with continuous practice</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: Direvisi: Dipublikasi:</p> <p>Kata kunci Pendampingan; guru; strategi; AUD; phonics</p>	<p>Tujuan dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana strategi pengenalan membaca kosakata melalui metode phonics bagi Guru di Kober Peupado Malanusa dan menjelaskan produk luaran yang dihasilkan melalui strategi phonics dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Metode phonics merupakan salah satu metode membaca yakni "Para guru mengajarkan siswa bagaimana bunyi-bunyi huruf itu maupun mencampur bunyi-bunyi secara bersama-sama untuk membentuk kata dan metode bunyi (phonics method) merupakan suatu teknik belajar membaca yang menekankan pada bunyi (lafal pengucapan) yang dihasilkan oleh huruf-huruf yang terdapat di dalam kata (bunyi semacam itu dapat berbeda dari nama-nama huruf ini. Selain itu, kelebihan metode ini adalah memudahkan siswa membuat hubungan otomatis antara kata dan bunyi, siswa dapat membunyikan dan membacanya sendiri. Hasil dari kegiatan pendampingan ini adalah guru-guru dapat memahami dan menerapkan literasi dasar sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Satu kendala dari kegiatan ini adalah guru-guru menggunakan metode lama untuk melafalkan huruf, tetapi ini dapat dihilangkan dengan latihan secara terus menerus.</p>

PENDAHULUAN

Indonesia telah memasuki era industri 4.0. Di era ini, para pendidik diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusianya, terutama dalam kemampuan mengelola sebuah organisasi (Mukarromah et al., 2023). Pendidikan dasar berperan penting dalam membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan dasar bagi para siswa, termasuk kemampuan membaca. Membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi pintu gerbang menuju pengetahuan dan pembelajaran sepanjang hayat. Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahapan membaca permulaan tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar membaca (Lubis et al., 2023). Membaca adalah keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa sejak mereka masih muda, karena membaca membantu siswa untuk memperluas pengetahuan mereka dan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan juga untuk melanjutkan studi mereka (Sermier Dessemontet et al., 2021). Kegiatan literasi yang menyeluruh dan integratif akan menjadi pijakan yang kuat dalam upaya mereka mengembangkan kemampuan literasi mereka dalam kegiatan belajar sepanjang hayat (Adnyana et al., 2023). Di tengah beragamnya metode pengajaran membaca, metode fonik telah lama dikenal dan diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Metode phonics adalah suatu cara mengajarkan baca tulis dengan mengajarkan bunyi huruf-huruf secara multisensori, kemudian menggunakan cara sintesa bunyi untuk membaca kata (Mishra & Koehler, 2006). Sejalan dengan pendapat tersebut, Cologon, Cupples & Wyver (2011) menyatakan bahwa instruksi phonics melibatkan memeriksa setiap kata secara individual sebagai suara individu dan kemudian mencampurkan suara secara bersama-sama. Phonics bukanlah metode mengajar membaca, tetapi merupakan bagian penting dari setiap metode dan modern. Ini adalah kunci untuk penguasaan kata, dan penguasaan kata adalah salah satu hal penting pertama dalam belajar membaca. Sebuah pengetahuan tentang suara huruf, dan efek dari posisi surat suara pada perusahaan, merupakan sarana penting menguasai mekanisme membaca, dan memungkinkan siswa untuk menjadi pembaca mandiri (Retnomurti et al., 2019)

Permasalahan guru yang belum menguasai metode *phonics* dan sering salah dalam membunyikan huruf merupakan isu penting dalam pembelajaran literasi dini. Berdasarkan hasil observasi sebelumnya, pemahaman guru mengenai metode phonics masih minim. 3 orang guru belum memahami konsep dasar *phonics*, yaitu pengenalan hubungan antara huruf (grafem) dan bunyi (fonem). Sebagian guru masih menggunakan pendekatan tradisional seperti mengeja (misalnya “be-a = ba”) bukan *phonics* (bunyi /b/ + /a/ = /ba/). Guru sering salah dalam melafalkan bunyi huruf, misalnya: Huruf b dibunyikan “be” alih-alih /b/. Kesalahan kecil ini berdampak besar karena anak meniru cara guru, sehingga mengalami kesulitan saat membaca atau menggabungkan bunyi menjadi kata (*blending*). Permasalahan lainnya adalah tidak semua lembaga PAUD memiliki buku, kartu bunyi, atau audio phonics yang memenuhi standar pengajaran fonetis bunyi bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Akibatnya, guru tidak mendapatkan bantuan dalam mengajarkan pelafalan bunyi yang benar.

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan sintaksis fonetik. Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk diterapkan pada pengenalan membaca pada anak-anak usia dini. Hasilnya diperkuat oleh (Wyse & Goswami, 2008), yang menyatakan bahwa pembelajaran sintaksis fonetik, di mana kata dipisahkan menjadi bagian terkecil dari unit, yaitu suara (fonem), difokuskan pada anak-anak usia sekolah menengah pertama dan atas. Anak-anak belajar huruf (graphemes), merepresentasikan mereka ke dalam fonem, dan juga belajar mencampurnya ke dalam kata. Dalam hal mengembangkan kesadaran fonemik, kata

membaca, mengeja, dan pemahaman bacaan, instruksi fonemik sintetis sistematis unggul dari instruksi fonemik analitik (Mulyana, 2008).

Berdasarkan dari analisis situasi yang telah diuraikan, tim pelaksana tertarik untuk mengadakan kegiatan ABDIMAS untuk menjelaskan strategi phonics method bagi guru di Kober Peupado Malanua menggunakan pola ejaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tim pelaksana ABDIMAS mengadakan kegiatan dengan judul “Pendampingan Guru Dalam Menerapkan Strategi Pengenalan Membaca *Phonics Method*. Luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah berupa laporan akhir pengabdian dan artikel yang dipublikasikan pada jurnal pengabdian yang terakreditasi SINTA 4.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah yaitu metode yang digunakan oleh tim dalam memberikan materi sebagai narasumber kepada peserta pendampingan yaitu 4 orang guru. Lokasi kegiatan dilaksanakan di Kober Peupado Malanua pada pukul 09.00-selesai yang dihadiri oleh guru dan beberapa mahasiswa yang magang di Lokasi tersebut. Adapun tahapan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Identifikasi Kebutuhan: (1) Melakukan survei atau diskusi awal dengan pihak sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan (2) Mengumpulkan data awal mengenai kemampuan fonik (phonics) anak
 - b. Pembentukan Tim Pendamping: Membentuk tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang telah dibekali materi mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode phonics.
 - c. Perencanaan Program: (1) Menyusun rencana kegiatan pendampingan, termasuk jadwal, materi, dan metode yang digunakan, (2) Mempersiapkan materi
2. Pelatihan dan Pendampingan
 - a. Guru melihat berbagai teknik untuk pengenalan huruf, bunyi, blending, segmenting, dan decoding.
 - b. Alat bantu visual yang digunakan seperti poster bunyi huruf, flashcard, dan video referensi pembelajaran phonics
 - c. Guru mempraktekan mengajar bunyi huruf kepada anak dengan menggunakan media yang ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan berlangsung pada tanggal 7 juli 2025 dimulai pukul 09.00-15.00. Tiga sub bagian terdiri dari hasil pelatihan ini: bentuk kegiatan pembelajaran dan penerapan metode fonetik; metode pengajaran guru; dan bagaimana kemampuan anak untuk mengenali kata saat membaca dipengaruhi oleh metode pengajaran mereka. Phonics mengajarkan anak-anak tentang hubungan antara huruf tertulis dan suara individu (bunyi) dalam bahasa lisan melalui instruksi baca tulis dan sintesa bunyi untuk membaca kata.

Dengan kata lain, instruksi phonics melibatkan memeriksa setiap kata secara terpisah sebagai suara terpisah sebelum menggabungkan suara. Kegiatan pembelajaran melalui penggunaan strategi Phonic method di Kober Peupado Malanua biasanya diawali menggunakan lagu mengenai huruf A-Z. anak akan mendengarkan bunyi huruf melalui lagu, dan kemudian meniru. Setelah selesai mendengarkan lagu, anak akan diminta oleh guru untuk menyebutkan bunyi huruf apa saja yang ada dalam lagu tersebut.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim abdimas menggunakan pendekatan shynthetic phonics. Pendekatan tersebut dipilih karena dianggap paling cocok untuk digunakan dalam pengenalan membaca pada siswa, karena pembelajarannya memfokuskan pada synthetic phonics, yaitu kata dipisah menjadi bagian terkecil dari unit yaitu suara (fonem). Anak diajari huruf (graphemes) dan merepresentasikan ke dalam fonem dan juga belajar mencampurnya kedalam kata. Oleh karena itu, phonics sintetik sistematis instruksi lebih baik dari instruksi phonics analitik dalam mengembangkan kesadaran fonemik, kata membaca, mengeja dan pemahaman bacaan.



Gambar 1. Tim Abdimas Memberikan Gambaran awal materi phonics

Selama proses pendampingan, para guru menerapkan strategi phonics dalam pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan mencakup:

- Permainan mengenal bunyi huruf (phoneme awareness).
- Pengenalan hubungan antara huruf dan bunyinya (*grapheme-phoneme correspondence*).
- Aktivitas blending (menggabungkan bunyi menjadi suku kata) dan segmenting (memisahkan suku kata menjadi bunyi-bunyi).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan phonics efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca awal pada anak usia dini. Pendampingan yang dilakukan juga memperlihatkan pentingnya dukungan langsung terhadap guru dalam bentuk pelatihan terapan dan bimbingan praktik.

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa perubahan metode mengajar memerlukan proses yang berkelanjutan, serta harus dilengkapi dengan alat bantu, contoh kegiatan konkret, dan supervisi yang membangun. Keberhasilan program ini membuka peluang untuk diterapkan secara lebih luas di lembaga PAUD lainnya.

Hasil kepuasan yang ditunjukkan peserta dengan mengisi angket tabel 1, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil kepuasan yang ditunjukkan peserta

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Pernyataan	Responden				Rata-rata
			1	2	3	4	
1	Kualitas Materi	Materi pelatihan mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan guru PAUD	4	5	4	5	4.5
2	Relevansi Materi	Materi <i>phonics</i> relevan dengan pembelajaran membaca permulaan di kelas	4	4	4	4	4

3	Kemampuan Narasumber	Narasumber menguasai materi dan memberikan contoh praktik dengan jelas	5	5	4	5	4.75
4	Media dan Alat Bantu Pelatihan	Media (kartu bunyi, video, alat peraga) membantu pemahaman peserta	4	4	4	4	4
5	Kegiatan Praktik	Guru mendapat kesempatan untuk mencoba langsung penerapan <i>phonics</i>	4	4	4	4	4
6	Durasi Pelatihan	Waktu yang diberikan cukup untuk memahami teori dan praktik <i>phonics</i>	3	3	3	4	3.25
7	Fasilitas dan Kenyamanan	Fasilitas pelatihan mendukung proses belajar dengan baik	4	4	4	4	4
8	Manfaat Pelatihan	Pelatihan meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan literasi dini	4	4	4	4	4
9	Keterlibatan Peserta	Narasumber memberi ruang diskusi dan tanya jawab secara aktif	5	5	5	5	5
		Total skor	37	38	36	39	37.5

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa sangat puas terhadap pelatihan metode *phonics*. Aspek dengan nilai tertinggi adalah kemampuan narasumber yakni rata-rata 4,75, menunjukkan bahwa penyaji pelatihan mampu memberikan penjelasan dan contoh yang jelas. Durasi pelatihan menjadi poin terendah dalam evaluasi kegiatan ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki peserta dan narasumber.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru setelah perlakuan dengan metode pembacaan bunyi menunjukkan bahwa anak lebih memahami huruf-huruf dan lebih mudah memahami hubungan antara bunyi dan katanya. Metode *phonics* membantu anak-anak membuat hubungan otomatis antara kata dan bunyi. Mereka dapat membunyikan dan membaca huruf-hurufnya sendiri selama perawatan. Mereka kemudian belajar membuat suku kata dan kata dari huruf-huruf yang berbeda. Metode pembacaan dapat membantu anak-anak yang kesulitan membaca menjadi lebih fasih membaca. Salah satu cara untuk anak-anak yang lebih tua (yang sudah mengenal huruf) yang mengalami kesulitan membaca

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru setelah perlakuan menggunakan *phonics* method menunjukkan bahwa anak menjadi lebih memahami tentang huruf-huruf dan lebih mudah mengaitkan hubungan bunyi dengan katanya. Morrison (dalam Puspitasari et al., 2018) menyatakan bahwa *phonics* method memudahkan anak membuat hubungan otomatis antara kata & bunyi, anak dapat membunyikan dan membacanya sendiri. Pada saat treatment berlangsung, anak mampu mengaitkan antara bunyi huruf yang satu dengan yang lain sehingga mampu membentuk sebuah suku kata dan kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan Metode Phonic, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan Metode Phonic membantu guru Kober Peupado Malanusa memahami konsep suara

dan pengucapan. Metode ini dianggap sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang lebih baik untuk diterapkan. Kegiatan pembelajaran ini cukup menarik minat guru untuk ikut serta secara aktif dalam pendidikan siswanya. Para guru juga mulai memahami dan membedakan perbedaan antara huruf dan bunyi, dapat meneruskannya, dan bahkan dapat melafalkannya sendiri melalui strategi aktivitas metode pelafalan. Kemampuan bercerita anak-anak meningkat selama kegiatan membaca dengan pendekatan fonetik.

PENGHARGAAN

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada kepala sekolah Kober Peupado Malanuza, Para Guru, anak murid dan tim pendamping dalam kegiatan pengabdian ini yang telah membantu proses kelancaran kegiatan ini. Juga ucapan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) yang telah memberikan dukungan dana demi terlaksanannya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Faustina, E., & Syukri, M. A. (2014). The effectiveness of Jolly Phonics in teaching a 4-year-old Indonesian child to read English text. *Anglicist*, 3(2).
- J. Gaskill, *Better Letters: Using Sensory Picture Mnemonics to Integrate Phonics and Handwriting in the Kindergarten Classroom*. Nevada, USA: Sierra Nevada College, 2013.
- Lubis, I. S., Siregar, L. A., & Hasibuan, S. B. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Menggunakan Metode Fonik Kelas II SD Negeri 0106 Sibuhuan Jae. *Jurnal ESTUPRO*, 8(3), 1–7.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1177/016146810610800610>
- Mukarromah, N., Sugito, & Mukti, R. C. (2023). A Systematic Review: Development of Literature Capacity in Elementary School. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(2), 343–355. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i2.54037>
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, A. D., Hafidah, R., & Sujana, Y. (2018). Pengaruh Phonics Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan. *Kumara Cendekia*, 6(2), 91–98. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/35111>
- Retnomurti, A. B., Hendrawaty, N., & Nurhayati, N. (2019). Strategi Pengenalan Membaca Phonics Method dalam Pengabdian kepada Masyarakat di Jakarta Selatan. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2019.v3i1.473>
- Sermier Dessemontet, R., de Chambrier, A. F., Martinet, C., Meuli, N., & Linder, A. L. (2021). Effects of a phonics-based intervention on the reading skills of students with

intellectual disability. *Research in Developmental Disabilities*, 111(February), 103883. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103883>

Sermier Dessemontet, R., Martinet, C., de Chambrier, A. F., Martini-Willemin, B. M., & Audrin, C. (2019). A meta-analysis on the effectiveness of phonics instruction for teaching decoding skills to students with intellectual disability. *Educational Research Review*, 26(March 2018), 52–70. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.01.001>

Wyse, D., & Goswami, U. (2008). Synthetic phonics and the teaching of reading. *British Educational Research Journal*, 34(6), 691–710. <https://doi.org/10.1080/01411920802268912>

Research Review*, vol. 26, pp. 52–70, 2019, doi: 10.1016/j.edurev.2019.01.001.

Y. Adnyana, S. Sulandari, dan I. Astawa, "Analisis implementasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis sumber," **Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi**, vol. 11, no. 1, pp. 57–64, 2023, doi:10.23887/ekuitas.v11i1.57007.